PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA

Encang Saepudin¹, Agung Budino², Mas Halimah³

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjadjaran

³Program Studi Administrasi Publik, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: encang@unpad.ac.id

ABSTRACT. *The development of agro-tourism in addition to functioning as an increase in environmental conservation, also functions as community economic development. This illustrates the process of community empowerment economically and socially. Thus, the development of community-based tourism is a strategic effort to empower the community. This activity is themed Community Empowerment through Tourism Village Development. With the Participatory Rural Appraisal method and data collection techniques through interviews, observations, Focus Group Discussions, and literature studies this activity aims to increase the knowledge of Cibodas tourism village managers regarding excellent service and tourism promotion. The results of the activity showed that the knowledge and skills of the trainees had improved, especially regarding excellent service and tourism promotion. This can be seen from the results of the evaluation of activities, especially the results of the pre-test and post-test. The results of the implementation of community service can be concluded that the implementation of the training has been able to improve the abilities and skills of the managers of tourism villages in Cibodas.*

Keywords; *tourist village; Public; community development; Cibodas village;*

ABSTRAK. Pengembangan agro wisata selain berfungsi sebagai peningkatan konservasi lingkungan, berfungsi pula sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini menggambarkan terjadinya proses pemberdayaan masyarakat secara ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis untuk memberdayakan masyarakat. Kegiatan ini bertema Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata. Dengan metode Participatory Rural Appraisal dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, Focus Group Discussion, dan studi pustaka kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola desa wisata Cibodas mengenai pelayanan prima dan promosi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan telah meningkat terutama mengenai pelayanan prima dan promosi wisata. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kegiatan terutama hasil pretest dan posttest. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pengelola desa wisata di Cibodas.

Kata Kunci; *desa wisata; masyarakat; pemberdayaan masyarakat; desa Cibodas;*

PENDAHULUAN

Sinergi antara keindahan alam, budaya masyarakat, dan kehidupan pertanian, bila dikembangkan dapat menjadi daya tarik wisata suatu daerah. Dengan demikian, daerah tersebut bisa menjadi tujuan wisata baru yang menawarkan keindahan alam dan pendidikan. Selain itu, dengan berkembangnya wisata pedesaan di suatu daerah akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan pemerintah (Aprilia 2015). Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis untuk memberdayakan masyarakat. Pengembangan agrowisata selain berfungsi sebagai peningkatan konservasi lingkungan, berfungsi pula sebagai pengembangan ekonomi masyarakat. Apabila mengacu pada pedoman desa wisata yang dikeluarkan oleh Departemen kebudayaan dan pariwisata (Depbudpar) pengembangan desa wisata ini harus disertai oleh wisata pendidikan. Jadi desa wisata itu harus pula menjadi desa wisata pendidikan.

Wisata pendidikan merupakan konsep wisata yang menyuguhkan perpaduan antara konsep pendidikan non formal dengan wisata (hiburan) kepada wisatawan. Dalam konsep ini, ketika wisatawan berkunjung selain mendapatkan hiburan (rekreasi) dapat pula pengalaman/ belajar dengan metode yang menyenangkan (Hasanah, N. 2015). Melalui *edutainment* pembelajaran akan lebih cepat difahami oleh para pengunjung. Hal ini sejalan dengan pendapat Rodger, Ia menyatakan bahwa pariwisata pendidikan merupakan kegiatan wisata dimana para wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan tujuan pokok memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai destinasi wisata baik sisi sosial, budaya, maupun alam sekitar (Rodger 1998).

Keinginan masyarakat untuk memperoleh hiburan sekaligus mendapat pengetahuan baru merupakan peluang pasar bagi pengembangan desa wisata pendidikan. Peluang ini terjadi karena adanya kejenuhan dalam pengembangan pendidikan di dalam ruangan. Proses pembelajaran di dalam kelas bersifat kaku dan formal sehingga pendidikan di dalam kelas dapat

menciptakan rasa bosan atau rasa jenuh. Oleh karena itu, *edutainment* dapat dijadikan suatu alternatif dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan melalui proses hiburan (wisata). Proses kolaborasi unsur pendidikan dan wisata bisa dilakukan melalui kegiatan wisata pendidikan. Oleh karena itu, didalam mengembangkan desa wisata hal yang harus dilakukan adalah penetapan objek dan daya tarik wisata yang mengandung unsur pendidikan.

Pengembangan desa wisata harus berpijak pada konsep pariwisata inti rakyat. Hal ini berarti masyarakat setempat harus memperoleh manfaat yang besar dari hasil pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pengembangan desa wisata ini harus dijalankan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata (Dewi, 2013). Keterlibatan masyarakat bisa dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan pariwisata. Dari aktivitas itu, masyarakat memperoleh hasil yang dapat meningkatkan pendapatan baik secara ekonomi maupun sosial.

Di Desa Cibodas yang dimotori oleh Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya telah berusaha untuk mengembangkan fasilitas yang mendukung pengembangan desa wisata. Menurut ketua (P4S) Mekar Tani Jaya, Doyo Mulyo Iskandar, fasilitas yang dikembangkan adalah area pertanian dan peternakan, penginapan/ *homestay*, rumah makan, dan fasilitas umum lainnya. Menurut dia saat ini sudah ada 56 rumah yang dijadikan *homestay*. Dari 56 rumah tersedia 131 kamar yang siap huni. Pengembangan *homestay* ini bekerja sama dengan masyarakat setempat secara swadaya.

Homestay merupakan akomodasi yang ada dan dikembangkan di daerah wisata pedesaan. Suasana *homestay* harus menggambarkan suasana khas daerah yang disertai oleh lingkungan yang sehat, bersih, alami, dan ramah lingkungan. Bila suasana ini tercipta diharapkan para wisatawan semakin betah untuk tinggal di *homestay*. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan *homestay* yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat tanpa merusak keharmonisan dan lingkungan. Oleh karena itu, *homestay* harus diatur dan dikelola

secara profesional supaya tujuan pemberdayaan masyarakat yakni meningkatkan ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan tatanan sosial dapat tercapai.

Berdasarkan kepada pemaparan mengenai pentingnya pengelolaan *homestay* secara profesional, pelatihan yang diberikan berkaitan dengan pengelolaan dan pelayanan *homestay*. Sedangkan target dari pelaksanaan pelatihan ini adalah para pengelola *homestay* yang berada di wilayah Desa Cobodas berjumlah 30 orang.

METODE

Metode atau Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) secara teknis digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun ini. Konsep metode *Participatory Rural Appraisal* pada dasarnya adalah kerangka konseptual, prinsip-prinsip, nilai ideologis, visi yang ingin dicapai, serta metode yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pemikiran tentang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Abdullah et al, 2012). Sebagai metodologi, *Participatory Rural Appraisal* merupakan kerangka kerja yang memiliki latar belakang teoretis yang menggunakan satu paradigma tertentu. Dalam tataran pelaksanaan, metode *Participatory Rural Appraisal* merupakan alat-alat untuk mengembangkan proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan *footnote*.

Tahapan pengabdian pada masyarakat melalui proses pencarian data, pengolahan data, serta penyebaran informasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat adalah dengan teknik wawancara melalui kegiatan diskusi bersama masyarakat sasaran pengabdian pada masyarakat para pengelola Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) dan masyarakat yang memiliki penginapan/*homestay*. Teknik wawancara digunakan untuk dapat mengkaji secara mendalam permasalahan dalam pengembangan literasi media dalam proses pembelajaran. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan divalidasi dengan teknik triangulasi.

Seluruh tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara bersama-sama

dengan masyarakat. Tahapan persiapan dimulai dari pemetaan sosial bersama-sama masyarakat sasaran sebagai calon penerima manfaat dari pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Melalui proses pemetaan sosial ditemukan permasalahan pokok yang dihadapi oleh khalayak sasaran. Berdasarkan pokok permasalahan ini maka disusunlah kerangka pemecahan masalah berupa kerangka kerja pelaksanaan pengabdian pada masyarakat mulai penetapan tujuan, sasaran, indikator capaian, dan instrument evaluasi.

Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi melalui ceramah dan praktek. Pemberian materi dilaksanakan di kantor pengeloa Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S). Pentuan materi dan tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan para peserta sebagai penerima manfaat dari kegiatan ini. Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat sedangkan proses praktek dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam program pengabdian.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Evaluasi proses dilakukan dengan menyediakan angket yang harus diisi oleh para peserta. Isi angket berupa pertanyaan tertutup mengenai proses pelaksanaan pengabdian pada masyarakat. Pertanyaan tersebut terkait format kegiatan, materi kegiatan, narasumber, sarana dan prasarana, dan metode pelaksanaan. Evaluasi hasil kegiatan berupa tes terhadap para peserta terkait penyerapan materi yang disampaikan. Tes dilaksanakan berupa *Pre test* dan *post test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Diskusi dengan Para Mitra

Diskusi dengan para mitra dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan sudah dimulai. Yang dibahas adalah persoalan kehidupan masyarakat di lokasi kegiatan, seperti masalah sosial ekonomi, masalah pekerjaan, masalah pekerjaan sehari-hari penduduknya yang tampaknya bekerja sebagai petani dan peternak dan petani tradisional. Selain itu, dibahas secara mendalam tentang perkembangan anak dan remaja terutama pendidikan buat mereka. Pelaksanaan diskusi ini tim terkadang tidak melakukannya secara formal,

namun lebih banyak mengikuti pola pertemuan yang sudah biasa dilakukan oleh kalangan penduduk di pedesaan. Dengan cara seperti ini tim berharap mendapatkan data yang diperlukan untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

Diskusi dilakukan bersama antara tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan para peserta kegiatan yang terdiri atas Kelompok usaha Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya dan tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi dilakukan secara berkala dan terjadwal. Setidaknya mereka datang untuk berdiskusi sebanyak dua kali dalam sebulan. Diskusi ini bertujuan untuk memberi gambaran dan meyakinkan para calon responden tentang pentingnya pelatihan pengelolaan *homestay* sebagai sarana pendukung utama pengembangan desa wisata. Dalam forum diskusi ini dibicarakan mengenai formulasi pelatihan mulai dari waktu pelatihan, materi, peserta, metode, dan durasi pelatihan.

Selain itu, pada proses diskusi dengan mitra dibicarakan mengenai pengetahuan dan pengalaman para calon peserta pelatihan dalam mengelola *homestay*. Hal ini dilakukan agar materi yang akan diberikan tidak tumpang tindih dengan materi pelatihan yang pernah diterima oleh para calon peserta. Hasil diskusi ini dijadikan dasar penentuan ruang lingkup materi yang akan diberikan, baik materi konsep maupun materi praktek. Berdasarkan hasil diskusi, dapat digambarkan materi utama didalam pelatihan yang diberikan berisi tentang manajemen *homestay*, pelayanan prima, dan promosi *homestay*.

Materi ini disepakati menjadi materi *pokok* di dalam pelatihan yang akan diberikan dengan pertimbangan bahwa *homestay* merupakan sarana akomodasi yang bisa menjadi daya tarik utama di wilayah desa wisata. Selain itu, *homestay* bisa menjadi pendorong dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, *homestay* harus dikelola secara profesional agar para wisatawan memiliki kepercayaan dengan merasakan keamanan dan kenyamanan selama menghuni *homestay* dan mengikuti kegiatan wisata di desa Cobodas.

Materi utama lainnya yang akan disampaikan didalam pelatihan mengenai pelayanan prima. Hal ini disampaikan dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan layanan prima

oleh pihak pengelola *homestay* terhadap pelanggan dapat meningkatkan loyalitas para pelanggan. Pelanggan mempunyai peranan penting dalam menjaga kelangsungan usaha *homestay*. Hal ini sejalan dengan pendapat Barata yang menyatakan bahwa “Dengan memberikan pelayanan prima, kepada pelanggan diharapkan akan terjadi peningkatan loyalitas pelanggan terhadap perusahaan” (Barata, 2005). Berdasarkan kepada ulasan di atas bisa digambarkan bahwa pelayan prima yang dilakukan oleh para pengelola *homestay* dapat meningkatkan loyalitas para wisatawan yang menginap atau menggunakan jasa *homestay*. Loyalitas pelanggan dibangun atas dasar kepercayaan dan kepuasan para wisatawan disaat menerima pelayanan yang sesuai dengan harapan mereka.

Materi yang ketiga yakni promosi wisata/*homestay*. Materi ini disampaikan agar para pengelola desa wisata khususnya pengelola *homestay* dapat memiliki dorongan untuk membuat media promosi sesuai dengan target market masing-masing. Materi promosi disampaikan dengan pendekatan kasus dan contoh media promosi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar para peserta pelatihan dapat pengalaman langsung dalam membuat media promosi.

Pelaksanaan Pelatihan sebagai Bentuk

Motivasi

Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan adalah sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Dari sikap keterbukaan ini akan terbangun sikap saling berinteraksi, menghargai, dan memberikan manfaat. Sebagai contoh yakni manfaat yang bisa diperoleh masyarakat lokal dari sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap kegiatan pariwisata adalah memperoleh penghargaan, terjadinya pelestarian budaya setempat, dan meningkatnya ekonomi/ kesejahteraan masyarakat. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh oleh wisatawan adalah pengayaan wawasan melalui pengenalan sosial dan budaya lokal.

Untuk membangun sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata, perlu adanya motivasi yang kuat dari masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat harus memiliki motivasi dalam menjaga karakter dari lingkungan fisik alam pedesaan, sosial, dan budaya yang berbangsa pada masyarakat. Motivasi masyarakat merupakan faktor yang mendasar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Selain itu, motivasi masyarakat merupakan faktor utama yang akan menjamin kelangsungan daya tarik dan kelestarian sumber daya wisata yang dimiliki desa tersebut. Apabila hal tersebut tidak terjaga maka modal dasar yang menjadi daya tarik dan magnet wisatawan akan hilang. Dengan demikian, para wisatawan tidak akan tertarik lagi untuk berkunjung sehingga kegiatan pariwisata tidak dapat berlangsung kembali.

Untuk menjaga penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan diperlukan kelembagaan yang kuat sebagai control terhadap berjalannya proses pengembangan wisata di daerah tersebut (Saepudin, Budiono, & Rusmana, 2017). Dengan kata lain kelembagaan yang mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Kelembagaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dalam pengembangan diri maupun kelompok. Organisasi yang sudah dibangun dalam program pengembangan desa wisata adalah Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya. Melalui kelompok ini, masyarakat Desa Cibodas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Kelompok usaha Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya dibangun atas inisiatif dari masyarakat desa Cibodas.

Pembangunan Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini terjadi karena pembangunan kelompok ini didasarkan kepada kebutuhan masyarakat dan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pembentukan kelompok usaha ini sejalan pendapat Friedman (1993)

dalam Priyono dan Pranarka (1996) yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok).

Potensi Sumberdaya Manusia Desa Cibodas

Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai memiliki posisi penting dalam pembangunan wisata pedesaan. Hal tersebut sangat mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi sumberdaya manusia setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi. Proses pengembangan sumber daya manusia sudah dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya dengan program pembinaan terhadap para petani, para produsen olahan hasil pertanian, dan masyarakat yang mengembangkan ekonomi kreatif lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala desa Cibodas. Ia mengemukakan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia sudah dilaksanakan namun belum maksimal. Selain itu, ia menyatakan yang paling penting dalam pengembangan sumberdaya adalah sumber daya potensi yang dimiliki oleh Desa Cibodas. Dengan demikian masyarakat Cibodas dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya berdasarkan kepada potensi sumber daya yang dimiliki. Selain itu, masyarakat Cibodas akan selalu menggali dan mengembangkan potensi yang ada. Baik potensi alam maupun potensi sumber daya manusia.

Peluang akses terhadap pasar wisata

Kesiapan desa wisata harus disertai oleh kemampuan membangun jaringan pasar melalui para pelaku industri pariwisata. Melalui kerjasama dengan berbagai unsur dan penyediaan media promosi, diharapkan semua potensi dan daya tarik wisata bisa terangkat dan terpublikasi pada peta produk dan paket wisata mulai tingkat daerah sampai tingkat mancanegara. Kegiatan promosi merupakan kegiatan yang intensif sebagai usaha memperkuat daya tarik produk wisata kepada calon wisatawan (Utama, 2017). Saat ini, pelaksanaan promosi masih hanya komponen-komponennya dari desa wisata seperti penginapan, atraksi, dan transportasi. Seharusnya komponen ini diramu sehingga menjadi paket wisata yang komprehensif dan menjadi media

promosi langsung. Promosi ini harus dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan dengan pemasaran produk wisata.

Di dalam aktivitas promosi yang dilakukan Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya terjadi proses komunikasi. Pada aktivitas promosi desa wisata tersebut melibatkan unsur-unsur komunikasi yaitu unsur komunikator, pesan, media, dan penerima pesan. Yang bertindak sebagai komunikator adalah Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya. Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya berposisi sebagai komunikator pada saat memperoleh respon atas pesan promosi. Pesan sebagai unsur utama dalam komunikasi pemasaran desa wisata berupa materi promosi desa wisata. Pesan promosi ini disampaikan oleh pengurus Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya yang bertindak sebagai lembaga pelaksana promosi. Selanjutnya media yang digunakan dalam penyampaian pesan promosi meliputi media cetak dan elektronik.

Namun, aktivitas promosi di desa Cibodas belum terstruktur/ terencana secara baik. Hal ini terjadi karena aktivitas promosi belum menjadi program kerja utama Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya. Oleh karena itu, aspek isi pesan dan media penyampaian pesan promosi belum diperhatikan. Sementara ini, promosi mengenai desa wisata yang digunakan melalui media yang sederhana yakni brosur dan pesan dari orang ke orang (pesan berantai).

Dalam membangun hubungan masyarakat pengurus desa wisata telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Salah satu lembaga yang telah bekerja sama adalah lembaga perguruan tinggi. Hal ini dikemukakan oleh pak Doyo tim Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya. Ia menyatakan bahwa "*Kami sudah bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi. Perguruan tinggi kan memiliki program PKM. PKM ini sering dilaksanakan di sisi. Jadi, kami dapat banyak ilmu, sampai kursus menyeter atau computer*". Selain kerjasama dengan perguruan tinggi juga sudah bekerjasama dengan lembaga-lembaga pelatihan pertanian dan sekolah-sekolah pertanian. Selain itu, para

pengelola desa wisata bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat setempat.

Dari segi potensi fisik lingkungan alam merupakan daerah penghasil komoditas pertanian dan peternakan berupa sayuran, umbi-umbian, buah-buahan dan ternak. Untuk membangun sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata, perlu adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat memiliki motivasi dalam menjaga kehasan dari lingkungan fisik alam pedesaan, sosial, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Motivasi masyarakat merupakan faktor yang mendasar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Proses pengembangan sumberdaya manusia telah dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya dengan program pembinaan terhadap para petani, para produsen olahan hasil pertanian, dan masyarakat yang mengembangkan ekonomi kreatif lainnya. Di Desa Cibodas yang dimotori oleh Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya telah berusaha untuk mengembangkan fasilitas yang mendukung pengembangan desa wisata yakni area pertanian dan peternakan, penginapan/ *homestay*, rumah makan, dan fasilitas umum lainnya.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana melaksanakan test berupa pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan pada awal pelaksanaan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal para peserta pelatihan mengenai tema yang akan di bahas, sedangkan posttest dilaksanakan diakhir pelaksanaan program. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Selain itu, posttest dilaksanakan untuk mengetahui berapa persen dari peserta pelatihan yang mampu menyerap materi selama pelatihan berlangsung.

Materi pretest dan posttest sama yakni mengenai pemahaman peserta tentang pelayanan prima dan promosi wisata. Berdasarkan hasil pelaksanaan pretest dan posttest dapat terlihat perubahan yang signifikan mengenai pemahaman dan keterampilan para peserta mengenai layanan prima dan promosi terutama keterampilan dalam membuat media promosi.

Selain dilaksanakan pretest dan posttest, untuk mengukur keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat berikutnya adalah evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi akhir dari kegiatan pelatihan ini adalah dengan cara penyebaran angket yang berisi pertanyaan tertutup berkaitan dengan materi yang disampaikan, penyediaan waktu pelatihan, sarana dan prasarana, media pembelajaran, dan penilaian terhadap para tutor atau pemberi materi pelatihan.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan. Berkaitan dengan materi yang disampaikan mereka menyatakan bahwa materi kegiatan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola desa wisata terutama pengelolaan *homestay* dan media promosi. Hal tersebut terbukti dari hasil penyebaran angket terhadap 30 orang peserta pelatihan. Hasil angket menunjukkan bahwa hampir setengahnya atau 14 orang (46,6%) peserta pelatihan berpendapat materi pada pelatihan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan menyatakan baik dan 16 orang (53, %) menyatakan baik sekali.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan telah mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pengelola desa wisata di Cibodas. Mereka sudah memahami mengenai pengelolaan *homestay*, pelayanan prima, dan pembuatan media promosi. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan. Berkaitan dengan materi yang disampaikan mereka menyatakan bahwa materi kegiatan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola desa wisata terutama pengelolaan *homestay* dan media promosi. Hal tersebut terbukti dari hasil penyebaran angket terhadap 30 orang peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan berpendapat materi yang disampaikan sangat baik dan bermanfaat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Komunikasi Unpad, Direktur DRPMI Unpad, Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan Para pengelola Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) Mekar Tani Jaya Desa Cibodas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F (2015). *Pengaruh Word Of Mouth terhadap Minat Berkunjung Serta Dampaknya Pada Keputusan Berkunjung* (Survei Pada Pengunjung Tempat Wisata “Jatim Park 2” Kota Batu). Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>, diakses pada April 2018.
- Aprilia, M. (2015). *Strategi Promosi Agrowisata Di Uptd Balai Benih Induk Tanaman Padi Palawija Dan Hortikultura Sumatera Barat* (Doctoral Dissertation, Agribisnis).
- Abdullah, M. Y. H., Bakar, N. R. H. A., Sulehan, J., Awang, A. H., & Liu, O. P. (2012). Participatory Rural Appraisal (PRA): An Analysis of Experience in Darmareja. *Akademika*, 82(1).
- Batubara, B. M. (2017). Hubungan Komunikasi Badan Perwakilan Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jppuma: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma (Journal Of Governance And Political Social Uma)*, 1(1), 65-76.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik Pramuwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Agro

- Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 51-59.
- Hasanah, N. (2015). *Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Di Desa Lebak Muncang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Prastiwi, S. (2016). Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Dalm Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo. *Publika*, 4(11).
- Prijono Onny S., & A.M. W. Pranaka, 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Rodger, 1998. *Leisure, Learning and Travel*, *Journal of Physical Education*, 69 (4): hal 28.
- Undang-
Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kep
ariwisataan Anonim.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Andi.